

DINAMIKA SOSIAL PENGUASAAN LAHAN DI DESA BISSOLORO (STUDI KASUS DATARAN SEDANG KABUPATEN GOWA)

Jurnal Analisa Sosiologi

Oktober 2023, 12 (4): 758 - 771

Nurdin Mappa¹, Saleh Molla²

Abstract

Land control for farmers is very important, without land farming cannot be carried out, however, this condition is increasingly worrying because of the large amount of land being converted into non-agricultural land. Every year the land converted into non-agricultural land reaches 110,000 hectares per year (Ayun et al., 2020). This condition is getting more and more uncontrollable so that it is very worrying about the sustainability of agriculture as well as threatening national food security at the same time it can affect human life itself because food is a primary human need, therefore research is very important to carry out as academic study material to be able to make all parties aware. This research aims to analyze the social dynamics of farmers' agricultural land control in the temperate plains in Bissoloro Village, Bongaya District, Gowa Regency. The data collection technique is through interviews using question sheets, while the data analysis technique is a qualitative analysis using a case study approach. The analysis steps are carrying out data verification, data display, and conclusion. The results of the analysis show that there are social dynamics of land tenure in Bissoloro Village, where the average area of land controlled by farmers is 1.1 Ha with land tenure status in the form of ownership of 80.5% and land rental of 18.5%. Land ownership was obtained from inheritance 76.2% or 15.9 Ha and through purchase 9.52% or 1.6 Ha. When compared with the national average land tenure of 0.5 Ha, farmers' control of agricultural land in Bissoloro is still wider so it can still be sustainable.

Keywords: *Farmers, Land, Mastery, Medium, Plains*

Abstrak

Penguasaan lahan bagi petani sangat penting, tanpa lahan usahatani tidak dapat dijalankan, akan tetapi kondisi ini semakin memprihatinkan oleh karena banyaknya lahan yang dikonversi menjadi lahan non pertanian. Setiap tahun lahan yang terkonversi menjadi lahan non pertanian mencapai 110.000 hektar pertahun (Ayun et al., 2020). Kondisi ini semakin lama semakin tak terkendali sehingga sangat mengkhawatirkan akan keberlanjutan pertanian sekaligus mengancam ketahanan pangan secara nasional dan sekaligus dapat mempengaruhi kehidupan manusia sendiri oleh karena pangan merupakan kebutuhan primer manusia, oleh karena itu penelitian sangat penting dilakukan sebagai bahan kajian akademik untuk dapat menyadarkan semua pihak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dinamika sosial penguasaan lahan pertanian petani pada dataran sedang di Desa Bissoloro Kecamatan Bongaya Kabupaten Gowa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan lembar pertanyaan, sedangkan tehniks analisis data

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar

¹ Correspondence email: nurdin.mappa@unismuh.ac.id

dengan analisis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun langkah analisis yaitu melakukan previkasi data, displai data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada dinamika sosial penguasaan lahan di Desa Bissoloro, dimana rata-rata luas lahan yang dikuasai perpetani adalah 1,1 Ha dengan status penguasaan lahan berupa kepemilikan 80,5% dan sewa lahan 18,5%. Kepemilikan lahan diperoleh dari warisan 76,2% atau 15,9 Ha, dan melalui pembelian 9,52% atau 1,6 Ha. Jika dibandingkan dengan rata-rata penguasaan lahan nasional yaitu 0,5 Ha maka penguasaan petani terhadap lahan pertanian di Bissoloro masih lebih luas sehingga masih dapat berkelanjutan.

Kata kunci: dinamika, penguasaan, lahan, petani, sosial

PENDAHULUAN

Bangsa ini ditopan oleh beberapa sektor yang saling berkait antara satu sektor dengan sektor yang lain. Salah satu sektor yang memberi sumbangsi yang luar biasa kepada bangsa ini adalah subsektor pertanian yang di dalamnya ada beberapa komponen yaitu perikanan, peternakan, perkebunan dan kegiatan tanaman pangan. Untuk menggerakkan komponen pertanian ini diperlukan sumber daya manusia yang biasa disebut petani (Gultom, dkk., 2020). Petani yang berada di Area lahan di Desa Bissoloro Kecamatan Bongaya pada awalnya menguasai lahan pertanian sepenuhnya terutama bagi mereka yang telah mendiami daerah ini secara turun temurun, akan tetapi seiring dengan terbukanya akses jalan ke Bissoloro sekitar tahun 2016, orang-orang dari luar terutama orang-orang dari kota Makassar dan sekitarnya berdatangan dan mulai tertarik untuk menanamkan investasi mereka dalam bentuk penguasaan lahan sehingga petani yang berada di bawah garis kemiskinan banyak menjual lahan mereka dengan harga yang murah yaitu Rp 25.000/m² (Lama Bawa, 2020). Sehingga penguasaan lahan pertanian di Bissoloro Kecamatan Bongaya sudah terinfiltrasi oleh para pemodal melalui sistim market, akibatnya lahan pertanian yang dikuasai oleh petani banyak berubah dari status kepemilikan ke status penyewaan. Penguasaan lahan oleh petani boleh jadi akan semakin tergerus oleh pihak pemodal dengan dijadikannya Bissoloro sebagai salah satu destinasi wisata yang memanfaatkan kawasan hutan pinus sebagai viewnya. Perkembangan ini dapat memicu percepatan alih fungsi lahan pertanian menjadi area property seperti yang terjadi di daerah Malino banyak lahan yang tadinya lahan pertanian berubah menjadi lahan bangunan

tempat-tempat peristirahatan. Jika ini terjadi maka petani akan kehilangan momentumnya sebagai petani.

Padahal petani memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu bangsa. Oleh karena setiap manusia hidup memerlukan berbagai kebutuhan hidupnya, petani berperan penting bagi penyedia berbagai keperluan tersebut. Di dalam suatu negara, petani membantu memenuhi kebutuhan pangan bagi kebutuhan negaranya. Indonesia sebagai negara agraris, yang sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian, oleh karena itu keberhasilan petaninya untuk mendukung ketahanan pangan di Indonesia. Petani yang ada di Indonesia membantu pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, petani yang ada di Indonesia harus diperhatikan dengan baik agar Indonesia yang sebagai negara agraris dapat terus memasok pangan yang bersumber dari petani dalam negeri (Kaskoyo et al., 2019). Petani tanpa lahan tidak akan mungkin dapat menjalankan fungsinya dengan baik, oleh karena itu petani perlu menguasai lahan.

Penguasaan lahan bagi petani sangat penting, tanpa lahan usahatani tidak dapat dijalankan, akan tetapi kondisi ini semakin memprihatinkan oleh karena banyaknya lahan yang dikonversi menjadi lahan non pertanian. Kondisi ini semakin lama semakin tak terkendali sehingga sangat mengkhawatirkan akan keberlanjutan pertanian sekaligus mengancam ketahanan pangan secara nasional dan sekaligus dapat mempengaruhi kehidupan manusia sendiri oleh karena pangan merupakan kebutuhan primer manusia (Mappa et al., 2018). Akan tetapi Penguasaan lahan petani, terutama lahan sawah semakin hari semakin menurun, akumulasi penguasaan lahan per petani dari 0,49 ha menjadi 0,36 ha (Susilowati dan Maulana, 2016) hal ini disebabkan banyaknya konversi lahan dari lahan pertanian ke lahan non pertanian (Hastuty, 2018), bahkan salah satu kampung di Koya Koso distrik Muara Tami kota Jayapura, lahan petani telah diperjual belikan (Wamaer, 2021). Jika alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian ini terus dilakukan dan tak terkendali, maka hal ini tidak hanya menjadi masalah bagi petani di pedesaan, tetapi hal ini bisa menjadi masalah nasional bangsa Indonesia. Alih fungsi lahan pertanian tidak menguntungkan bagi pertumbuhan sektor pertanian karena dapat menurunkan kapasitas produksi dan daya serap tenaga

kerja yang selanjutnya berdampak pada penurunan produksi pangan, dan pendapatan per kapita keluarga tani. Alih fungsi lahan pertanian juga mempercepat proses marginalisasi usaha tani sehingga menggerogoti daya saing produk pertanian domestik. Alih fungsi lahan pertanian merupakan isu strategis dalam rangka pemantapan ketahanan pangan nasional, peningkatan kesejahteraan petani dan pengentasan kemiskinan, serta pembangunan ekonomi berbasis pertanian (Suratha, 2014).

Kondisi ini sekaligus sangat berkolerasi terhadap keberlanjutan pertanian. Jika hal ini berlanjut terus maka dapat diprediksi kondisi pertanian pada masa akan datang akan mengalami kendala yang cukup serius terutama tentang ketersediaan lahan pertanian bagi petani. Oleh karena itu Penelusuran penguasaan lahan petani ini sangat penting sebagai bahan informasi bagi stekholder dalam bidang pertanian dalam rangka penyelamatan lahan pertanian, menjaga petani sebagai mesin penghasil pangan, dan sekaligus menjaga ketahanan pangan Indonesia. Penelusuran penguasaan lahan bagi petani dan keberlanjutan lahan pertanian dapat dilakukan sesuai dengan topografi tempat dimana petani melakukan usahatani mereka. Salah satu yang menarik untuk diteliti adalah dinamika sosial penguasaan lahan petani yang terletak di kawasan desa Bissoloro kecamatan Bongaya kabupaten Gowa yang berada pada topografi sedang. Lahan petani berada di daerah perbukitan yang jauh dari kota akan tetapi market lahan sudah banyak terjadi oleh karena banyak investor yang kemudian datang menawarkan pembelian lahan petani sehingga dikhawatirkan lahan-lahan petani dapat beralih fungsi menjadi lahan non pertanian.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dinamika sosial penguasaan lahan pertanian petani dan keberlanjutan lahan pertanian di desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Analisis ini diperlukan agar petani menyadari betapa pentingnya lahan pertanian bagi mereka dan tidak mudah menyerahkan lahannya kepada investor untuk dialihkan menjadi lahan non pertanian agar keberlanjutan lahan pertanian petani terjaga sebagai sumber kehidupan mereka.

Penelitian tentang dinamika penguasaan lahan telah banyak dilakukan oleh para peneliti diantaranya adalah yang dilakukan oleh Winarso (2012) menemukan bahwa kepemilikan tanah di pulau jawa mengalami penurunan

dan telah terjadi afluktuasi kepemilikan lahan dan terutama di pedesaan tunakisma (*Lendless*) akan terus meningkat. Sedangkan Aji (2009) yang meneliti tentang Dinamika Sosial Sebuah Desa di Pinggiran Kota (Studi Kasus Maguwoharjo, DIY) menemukan bahwa perluasan kota yang terencana akan mengakibatkan degradasi lingkungan, perubahan desa-kota akan mengakibatkan pergeseran pekerjaan dari pertanian ke sektor jasa dan dapat mengakibatkan konflik. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Agustian, 2016) yang meneliti tentang dinamika penguasaan lahan pada usahatani palawija di lahan kering kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat menyampaikan temuannya bahwa penguasaan lahan relative sempit dan sebagian besar milik sendiri dan dinamika perubahan kepemilikan lahan atau status lahan garapan tidak terlalu fluktuatif. Sedangkan (Utama, 2023) meneliti tentang perubahan pola penguasaan lahan pertanian di sekitar Hutan Lindung Mbeliling Manggarai Barat menemukan bahwa penguasaan lahan pertanian mengalami perubahan dari penguasaan secara komunal menjadi penguasaan secara privat. Saat ini, lahan pertanian privat diperoleh melalui pewarisan yang dipengaruhi oleh sistem kekerabatan patrilineal. Tidak ketinggalan Manatar et al. (2017) telah meneliti tentang pengaruh status penguasaan lahan terhadap pendapatan petani padi di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, kabupaten Minahasa Selatan dan menemukan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan lahan terhadap pendapatan petani, pendapatan tertinggi adalah pendapatan penggarap. Sekalipun sudah banyak peneliti yang tentang dinamika sosial penguasaan lahan akan tetapi belum ada yang meneliti tentang dinamika sosial penguasaan lahan pertanian pada dataran sedang, sehingga inilah salah satu nilai novelty dari penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis data berupa data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber pada data primer. Data primer adalah yang langsung diperoleh dari informan berupa identitas informan, jenis penguasaan lahan, luas lahan dan proses penguasaan lahan serta kondisi keberlanjutan lahan pertanian. Sedangkan data sekunder adalah yang sudah tersedia seperti data

demografi. Adapun Data karakteristik informan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Karakteristik Responden	Banyak Petani	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
23 - 31	4	19
32 - 40	6	29
41 - 49	6	29
50 - 58	3	14
59 -67	2	10
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD	14	67
SMP	2	10
SMA	5	23
Tanggungan (Orang)		
2 - 3	11	52
4 - 5	9	43
6 -7	1	5

Penelitian berlangsung selama tiga bulan yaitu bulan Januari sampai maret 2023, berlokasi di desa Bissoloro kecamatan Bongaya kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara yang dipandu oleh lembar pertanyaan, jumlah responden sebanyak 21 orang yang ditentukan secara sengaja, dengan kriteria selama ini mereka adalah petani yang mengelola sawah dan menjadikan kegiatan usahatani sebagai pekerjaan pokok mereka. Mereka dipilih sebagai informan diharapkan dapat berkomunikasi terutama dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif

kualitatif yaitu dimulai dengan melakukan pengumpulan data, prefikasi data, display data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Penguasaan Lahan

Hasil penelitian menyangkut tentang penguasaan lahan pertanian di desa Bissoloro kecamatan Bungaya kabupaten Gowa Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tael 1. Data Penguasaan Lahan Petani di desa Bissoloro Kecamatan Bungaya kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Luas Lahan (Ha)	Banyak Petani	Presentasi (%)
0,1 - 1	16	76
1,1 - 2,1	2	10
2,2 - 3,2	2	10
3,3 - 4.3	0	0
4.4 - 5,4	1	4
Jenis Penguasaan lahan	Banyak Petani	Presentasi (%)
Milik	18	86
Sewa	3	14
Jenis Kepemilikan	Banyak Petani	Presentasi (%)
Warisan	17	81
Market	4	19
Jenis Lahan Garapan	Banyak Petani	Presentasi (%)
Sawah	12	57
Kebun	9	43
Luas lahan Pertanian	Lahan Belum Terkonversi	Lahan terkonversi ke Non
2539,32 Ha	2.032,5 Ha (80%)	507.9 Ha (20%)

Pembahasan

Penguasaan Lahan Pertanian

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, bahwa total penguasaan lahan dari 21 petani yang menjadi responden di desa Bissoloro

Kecamatan Bongaya adalah 22,1 ha, dan jika dirata-ratakan dapat diketahui bahwa rata-rata petani menguasai lahan 1,1 ha. Jika dibandingkan dengan penguasaan lahan petani secara nasional dengan penguasaan lahan petani Bissoloro maka penguasaan lahan petani di Bissoloro yang berada pada dataran sedang masih lebih besar, yaitu 0,5 ha (Susilowati dan Maulana, 2012), selisihnya ada sekitar 0,6 ha. Ini berarti petani yang oleh Karel Max di sebut sebagai golongan proletar dengan modal yang sedikit (Tualeka, 2017) di dataran sedang Bissoloro masih dapat mempertahankan lahan-lahan mereka dari serbuan investor atau pemodal yang biasa disebut sebagai kaum borjuis atau kapitalis yang setiap saat datang menawarkan untuk membeli lahan petani. Jika petani tidak sanggup mempertahankan lahan mereka dari kaum pemodal atau kapitalis maka petani akan kehilangan lahan pertanian yang boleh jadi akan dikonversi menjadi lahan non pertanian sehingga dapat menimbulkan konflik petani di desa Bissoloro dengan pemilik lahan, sebab petani akan berubah menjadi buruh yang bekerja pada pemodal, dimana akan terjadi pertentangan kelas antara buruh dan majikan sebab buruh akan cenderung melakukan perlawanan untuk mendapatkan hak-hak mereka sedangkan kaum kapitalis yang menguasai lahan juga akan mempertahankan hak mereka (Bahari, 2010).

Pemilik lahan sebagai pemodal dan petani yang menggarap lahan di Bissoloro sebanyak 14% dari responden, bukan hanya dapat menimbulkan konflik antara penggarap dengan pemilik lahan akan tetapi sisi baiknya mereka dapat melakukan pertukaran sosial secara asimetris yang dalam pandangan Blau (1964), petani sebagai penggarap dapat berinteraksi dengan pemilik lahan dan bertukar sumber daya untuk memaksimalkan keuntungan petani dan pemilik lahan yaitu petani dapat menggarap dengan baik lahan yang disewa untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga petani mendapatkan keuntungan yang besar untuk dapat dibayarkan sebagai sewa kepada pemilik lahan.

Penguasaan lahan oleh petani di Bissoloro menunjukkan bahwa sejauh ini petani di Bissoloro masih dapat mempertahankan keberlanjutan lahan pertanian mereka untuk kembali dapat diwariskan kepada cucu-cucu mereka pada masa yang akan datang, seperti mereka menerima warisan lahan dari nenek-nenek mereka, sebab dari 21 petani yang menjadi responden ada 16

atau 76,2% orang petani yang mendapatkan penguasaan lahan dari warisan. Luas lahan yang dikuasai yang berasal dari warisan ada 15,9 ha atau rata-rata 0,99 ha per petani mereka mendapatkan pembagian warisan dengan cara membagi harta warisan berupa lahan yang dimiliki oleh orang tua mereka, sehingga dapat juga mengakibatkan terjadi fragmentasi lahan menjadi lahan-lahan kecil, kelak dikemudian hari dapat mengakibatkan penguasaan lahan lebih kecil atau berkurang pada masa yang akan datang. Penguasaan lahan melalui warisan sebagai konsekuensi dari norma yang diterapkan dalam masyarakat desa Bissoloro yang secara structural dari masyarakat bahwa seorang anak atau keturunan akan mendapatkan lahan berupa warisan dari orang tua, sesuai dengan aturan agama Islam yaitu lahan warisan akan dibagi kepada setiap turunan yang berhak mendapatkan warisan, sehingga diantara ahli waris terjadi keharmonisan dan meminimalisir pertentangan hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Email Dukheim, (Umanailo, 2019). Pembagian lahan warisan ini hal ini berbeda dengan pewarisan yang disampaikan oleh Nurdin (2018) pada daerah dataran tinggi di kawasan kecamatan Tombolopao kabupaten Gowa, ditemukan bahwa lahan warisan tidak dibagi akan tetapi yang dibagi adalah waktu pengelolaan, setiap orang yang menjadi ahli waris dipergilirkan waktu pengelolaan terhadap lahan warisan, sehingga luasan lahan tidak mengalami penyempitan dari tahun ke tahun atau dari generasi ke generasi, hal ini dapat menjadi contoh untuk menjaga terjadinya fragmentasi lahan yang akan membuat lahan mengalami penyempitan. Penguasaan lahan petani di desa Bissoloro, yang memiliki kekuasaan mengatur penguasaan lahan berdasarkan otoritas tradisional dianggap legal seperti yang disampaikan oleh Max Weber (Muhdyanto, 2019) adalah orang tua pemilik lahan yang berhak membagikan lahan miliknya kepada keturunannya, pembagiannya dilakukan secara rasional sesuai dengan perhitungan warisan, yaitu laki-laki mendapatkan dua bagian dan untuk wanita mendapatkan satu bagian, pembagian ini dapat diganggu gugat, sehingga nampak sekali kharisma dari pewaris lahan dan diterima dengan baik oleh ahli waris. Penguasaan lahan melalui mekanisme pewarisan ini ada 81%, yang menunjukkan bahwa pola pembagian lahan ini sangat dominan dan tertanam kuat pada petani di Desa Bissoloro.

Dinamika penguasaan lahan petani di Bissoloro mengalami perubahan secara perlahan-lahan dari waktu ke waktu sama halnya dengan pertumbuhan makhluk hidup (Parsons, 1990), penguasaan lahan yang tadinya melalui pewarisan lalu berubah secara perlahan menjadi sistim market dan penyewaan lahan. Faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan diantaranya adalah kondisi ekonomis, teknologis, geografis atau biologis. Perubahan penguasaan sistim market karena desakan ekonomi, petani terpaksa menjual lahan karena kebutuhan yang harus dipenuhi seperti untuk membayar uang sekolah, agenda pernikahan anak mereka atau untuk menunaikan ibadah haji.

Penguasaan lahan petani di Bissoloro disamping warisan ada juga yang menguasai lahan dengan cara menyewa, yaitu 14,3% responden menguasai lahan dengan cara menyewa dari para investor yang telah membeli lahan pada petani. Luas lahan yang dikuasai petani karena penyewaan totalnya 5,5 ha, jika dirata-ratakan per petani mereka menguasai lahan dengan penyewaan 1,8 ha, data ini dapat dilihat pada Tabel 2. Jumlah petani yang menyewa lahan di Bissoloro masih lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang ada di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa yaitu 13,33% (Manatar et al., 2017). Penyebabnya petani di Bissoloro menyewa lahan pada investor yang memiliki lahan-lahan yang luas sehingga presentasi penguasaan lahan petani di Bissoloro lebih luas jika dibandingkan dengan petani di desa Tumani.

Tabel 2. Data Penguasaan lahan Petani Kepemilikan Melalui Pembelian

No.	Nama Petani	Jenis Penguasaan lahan	Jenis Lahan	Luas (ha)	Keterangan
1.	M. Dg Ruka	Bukan milik	Kebun	2	Sewa
2.	M.Safar Dg Kio	Bukan milik	Kebun	1,5	Sewa
3.	Abd. Samad	Bukan milik	Kebun	2	Sewa
Jumlah				5,5	
Rata-rata				1,8	

Penguasaan lahan lain pada petani Bissoloro adalah melalui pembelian lahan, yaitu membeli lahan pertanian dari sesama petani, mereka membeli lahan dari petani yang terdesak oleh keperluan ekonomi seperti keperluan pendidikan anak-anak, pernikahan, para petani secara ekonomi miskin sehingga tidak ada alternative lain yang dapat dilakukan untuk memenuhi

kebutuhan mereka kecuali menjual lahan pertanian mereka, hal ini sesuai dengan temuan dari Gultom dan Harianto (2022) bahwa petani menjual lahannya kepada investor atau negara untuk dibangun fasilitas atau industri. mengingat rumah tangga petani mengalami kemiskinan. Petani yang menguasai lahan pertanian melalui sistim market menguasai lahan 9,52%, sedangkan total luas lahan yang dikuasai adalah 1,6 Ha. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Penguasaan lahan Petani Kepemilikan Melalui Pembelian

No.	Nama Petani	Jenis Penguasaan lahan	Jenis Lahan	Luas (ha)	Keterangan
1.	Sumardi	Milik sendiri	Kebun	1	Membeli
2.	Li'a Dg Saleh	Milik sendiri	Sawah	0,6	Membeli
Jumlah Lahan				1,6	
Rata-rata				0,8	

Keberlanjutan Lahan Pertanian

Berdasarkan data-data kepemilikan dan penguasaan lahan petani di Bissoloro, yang berada di atas rata-rata yaitu melebihi 0,5 ha per petani, menunjukkan bahwa lahan pertanian yang ada di desa Bissoloro kecamatan Bungaya kabupaten Gowa Sulawesi Selatan masih dapat berkelanjutan, sehingga semua pihak terutama para petani harus menjaga keberlanjutan lahan pertanian mereka, dengan cara tidak menjual lahan pertanian mereka kepada para investor yang akan mengubah fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian, kecuali kepada investor yang tidak mengalih fungsikan lahan pertanian menjadi non lahan pertanian, selanjutnya agar keberlanjutan lahan pertanian dapat terjaga dan penguasaan lahan pertanian tidak mengalami penyempitan sebaiknya petani menganut cara yang dilakukan oleh para petani di kecamatan Tombolopao, yaitu tidak memecah lahan menjadi lahan-lahan yang lebih sempit karena pewarisan, akan tetapi fisik lahan yang diwariskan tidak bagi kepada ahli waris akan tetapi yang dibagi adalah waktu pengelolaan lahan, yaitu pengelolaan lahan dipergilirkan, misalnya tahun pertama yang mengelola adalah saudara sulung, tahun kedua lahan dikelola saudara ke dua, tahun ketiga lahan dikelola saudara ke tiga dan seterusnya, kemudian setelah

dapat giliran pengelolaan dikembalikan lagi kepada saudara tertua, begitulah seterusnya (Mappa et al., 2018).

KESIMPULAN

Dinamika sosial penguasaan lahan petani di desa Bissoloro Kecamatan Bungaya kabupaten Gowa Sulawesi selatan terdiri atas dua bentuk yaitu kepemilikan dan sewa, dengan perbandingan 80,95% kepemilikan, 19,05% yang bersatus sewa lahan. Kepemilikan diperoleh dari warisan 94,12% dan pembelian 5,88%. Perubahan penguasaan lahan berlangsung secara perlahan karena desakan ekonomi. Sedangkan lahan pertanian masih dapat berkelanjutan. Untuk menjaga keberlanjutan pertanian maka peneliti merekomendasikan kepada petani agar tidak melakukan penjualan lahan mereka kepada investor yang akan mengalih fungsikan lahan, supaya petani tidak terdesak secara ekonomi yang akan memicu penjualan lahan, sebaiknya petani mencari sumber pendapatan lain. Lahan sebaiknya tidak dilakukan fragmentasi karena alasan warisan, sehingga direkomendasikan agar yang dibagi adalah waktu pengelolaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. (2016). Dinamika Penguasaan Lahan pada Usahatani Palawija di Lahan Kering Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*.
- Aji, G. B. (2009). Dinamika Sosial Sebuah Desa di Pinggiran Kota (Studi Kasus Maguwoharjo, DIY). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 11(2), 201–216.
- Ayun, Q., Kurniawan, S., & Saputro, W. A. (2020). Perkembangan konversi lahan pertanian di bagian negara agraris. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 5(2), 38–44.
- Bahari, Y. (2010). Karl Marx : Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1(1), 1–10.
- Bambang Winarso. (2012). Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, Vol. 12 (3), 137–149.
- Blau, P. M. (1964). *Exchange and power and social life*. Routledge Taylor and Francis Group.

- Dahlan Lama Bawa. (2020). *Jalan Lurus Ponpes Darul Fallah Dalam Lintasan Sejarah* (1st ed.). Living Spritual Quotient (LSQ).
- Gultom, F., & Harianto, S. (2022). Lunturnya sektor pertanian di perkotaan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1).
- Hastuty, S. (2018). Identifikasi faktor pendorong alih fungsi lahan pertanian. *Prosiding*, 3(1).
- Kaskoyo, H., Febryano, I. G., & Banuwa, I. S. (2019). Pengelolaan hutan rakyat di kabupaten tulang bawang barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 42–51.
- Manatar, M. P., Laoh, E. H., & Mandei, J. R. (2017). Pengaruh Status Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 13 (1), 55–64.
- Mappa, N., Salman, D., Siregar, A. R., & Arsyad, M. (2018). Institutional Land Mastery Rotating, Pattern of Purchase Right Land Tenure. *Vol. VI, No, 3*, 78–82.
- Muhyanto, F. (2019). Analisis teori otoritas Max Weber dalam kepemimpinan dukun adat di masyarakat Suku Tengger (studi kasus tentang kepemimpinan lokal Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 8(1).
- Nurdin. (2018). *Penguasaan Lahan Pola Bergilir dan Pertanian Berkelanjutan (Studi Kasus di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin.
- Parsons, T. (1990). *Talcot Parsons Dan Pemikirannya, Sebuah Pengantar. (terjemahan), Cetakan pertama, Judul asli: Readings From Talcott Parsons, editor Peter Hamilton*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suratha, I. K. (2014). Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap ketahanan pangan. *Media Komunikasi Geografi*, 15(2).
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2012). *Luas lahan usaha tani dan kesejahteraan petani: eksistensi petani gurem dan urgensi kebijakan reforma agraria*.
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2016). Luas Lahan Usaha Tani dan Kesejahteraan Petani: Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria. *Analisis Kebijakan Pertanian*. <https://doi.org/10.21082/akp.v10n1.2012.17-30>
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-*

Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, 3(1), 32–48.

Umanailo, M. C. B. (2019). Struktur perubahan sosial dalam masyarakat industri. *October. Doi*, 10.

Utama, W. G. (2023). Perubahan Pola Penguasaan Lahan Pertanian di Sekitar Hutan Lindung Mbeliling Manggarai Barat. *Media Komunikasi Geografi*, 24(1), 29–44.

Wamaer, D. (2021). Analisis Sistem Penguasaan Lahan Petani Pepaya Dan Pisang Di Kampung Koya Koso Distrik Muara Tami Kota Jayapura.